

I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti keadaan yang lebih baik. Pada pembukaan UUD 1945 tercantum makna “memajukan kesejahteraan umum” yang merupakan tujuan dari Negara Indonesia karena dapat menjamin kesehatan masyarakat, menyediakan lapangan pekerjaan, menciptakan keamanan bagi masyarakat serta menyediakan pendidikan bagi masyarakat. Jika suatu masyarakat telah sejahtera, maka besar peluang untuk mereka mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Di Indonesia kesejahteraan sosial dijamin oleh UUD 1945 pasal 33 dan pasal 34. Dalam UUD 1945 jelas disebutkan bahwa kemakmuran rakyat yang lebih diutamakan dari pada kemakmuran perseorangan, fakir miskin dan anak-anak terlantar yang dipelihara oleh negara. Setiap manusia memiliki keinginan untuk sejahtera yang menunjukkan ke suatu serba baik atau kondisi manusia, dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat, dan damai.

Kesejahteraan adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan serta mempunyai pekerjaan yang dapat menunjang kualitas hidup. Kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang bersifat subjektif karena tidak semua orang mempunyai tingkat kesejahteraan yang sama dengan individu lainnya. Defenisi dari kesejahteraan seseorang berbeda antar satu individu dan akan memberi nilai-nilai yang berbeda terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2006).

Di Indonesia, sebagian masyarakat bekerja di bidang agraris dimana pekerja sebagai petani dan sekaligus jadi peternak. Tingkat kesejahteraan peternak masih

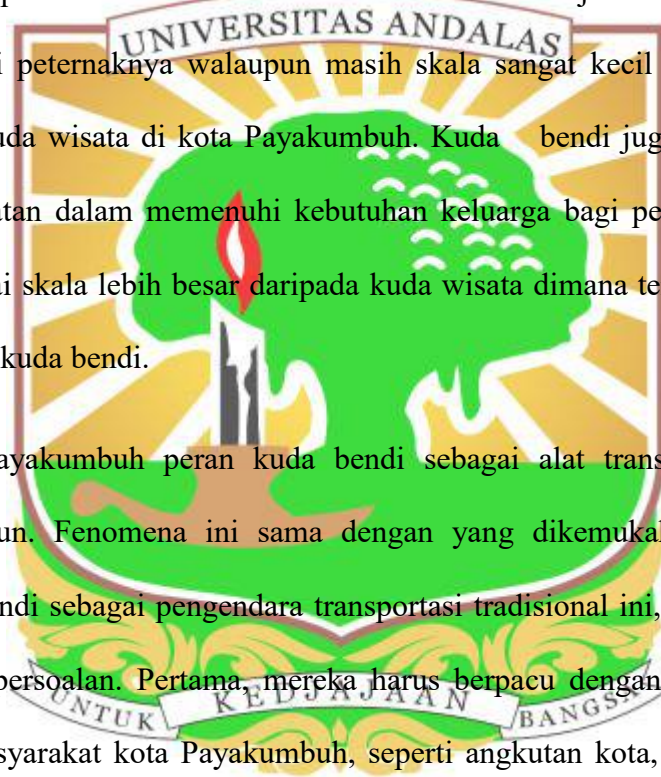
rendah di Indonesia. Mayoritas petani dan peternak masih tidak sejahtera. Data menunjukkan bahwa 77% petani dan peternak di Jawa atau 55% petani dan peternak secara kumulatif di Indonesia termasuk dalam petani gurem (BPS, 2019). Rendahnya kesejahteraan dan relatif tingginya tingkat kemiskinan petani merupakan kendala dan masalah yang di hadapi oleh sektor pertanian termasuk juga di dalamnya subsektor peternakan. Secara umum, usaha produksi ternak di Indonesia masih di dominasi oleh usaha ternak tradisional di pedesaan (Soedjana, 2005). Namun suatu hal yang menarik adalah ternak kudi bendi banyak dipelihara di kota-kota yang berperan sebagai alat transportasi. Namun peran kuda sebagai alat transportasi semakin menurun sekarang ini. Hal ini akan mempengaruhi kepada kesejahteraan peternak kuda bendi.

Kesejahteraan peternak kuda di Indonesia dapat di lihat dari peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari produktivitas ternak kuda untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak tersebut. Apabila pendapatan dari peternak kuda semakin meningkat maka peternak kuda tersebut dapat di katakan telah sejahtera. Salah satu pendapatan dari ternak kuda adalah pendapatan dari hasil transportasi. Namun sejak akhir abad ke-19 dapat dikatakan bahwa modernisasi transportasi telah berhasil dilakukan pemerintah kolonial Belanda. Angkutan tradisional pedati, bendi, atau kuda beban digantikan dengan angkutan massal modern. Bahkan, hingga pertengahan abad ke-20 nyaris hanya kuda bendi yang bertahan sebagai alat angkutan manusia, sekalipun dalam skala terbatas. Meskipun terus mendesak, bendi masih bertahan di beberapa kota penting termasuk di Sumatera Barat.

Di kota-kota di Sumatera Barat, kuda bendi sebagai alat transportasi masih digunakan seperti di kota Padang, kota Bukittinggi, kota Solok, kota Payakumbuh dan kota lainnya. Kota Payakumbuh mempunyai populasi ternak kuda terbanyak di Sumatera Barat. Populasi ternak kuda di kota Payakumbuh pada tahun 2018 sebanyak



258 ekor. Jumlah ternak kuda di kota Payakumbuh ini terdiri dari kuda bendi, kuda pacu dan kuda wisata. Pemeliharaan kuda di kota Payakumbuh sudah berlangsung lama sekitar akhir abad ke-19 dan di turunkan dari generasi ke generasi. Di kota Payakumbuh ternak kuda biasanya di jadikan peternak sebagai tenaga kerja seperti kuda bendi. Sedangkan kuda pacu digunakan hanya untuk hiburan bagi peternak, karena biasanya peternak kuda pacu merupakan orang memiliki uang berlebih karena perawatan kuda pacu termasuk dalam kategori sangat mahal baik pakannya maupun obat-obatnya seperti vaksin dan vitamin. Kuda wisata dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi peternaknya walaupun masih skala sangat kecil atau hanya masih satu peternak kuda wisata di kota Payakumbuh. Kuda bendi juga menjadi sebagai sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga bagi peternak akan tetapi telah mempunyai skala lebih besar daripada kuda wisata dimana terdapat 26 rumah tangga peternak kuda bendi.



Di kota Payakumbuh peran kuda bendi sebagai alat transportasi telah pun semakin menurun. Fenomena ini sama dengan yang dikemukakan Hanif (2017) dimana kusir bendi sebagai pengendara transportasi tradisional ini, kerap dihadapkan pada beberapa persoalan. Pertama, mereka harus berpacu dengan transportasi yang digandrungi masyarakat kota Payakumbuh, seperti angkutan kota, becak motor, dan ojek. Kedua, kusir bendi dihadapkan dengan regulasi peraturan Pemko Payakumbuh yang membatasi ruang gerak mereka (Perda Kota Payakumbuh No.8 Tahun 2006). Ketiga, kusir bendi dituding merusak keindahan kota karena kotoran kuda yang tampak berserakan, baik di tempat mereka mangkal maupun selama dalam perjalanan (*Padang Ekspres* 14 November 2014).

Di sisi lain, untuk menjaga keindahan dan ketertiban berlalu lintas di Payakumbuh, pemerintah kota mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 8 tahun

2006. Aturan yang di keluarkan pemda Payakumbuh itu pada dasarnya memberikan proteksi terhadap kuda bendi sebagai transportasi tradisional. Tujuannya adalah menjaga keselamatan penumpang dari/sampai ke rumah. Namun, yang di rasakan memberatkan oleh kusir bendi adalah perbatasan izin trayek dan tempat mangkal yang di berikan oleh pemda Payakumbuh, menyebabkan mereka lebih banyak berdiam diri. Hal ini berbeda dengan angkot yang dibolehkan melaju sepanjang kota Payakumbuh. Ketika ojek mulai berkembang, kembali para kusir bendi terguncang. Mereka di hadapkan pada persoalan bersaing dengan ojek motor yang lebih cepat dan bisa mengantar penumpang hingga ke gang-gang sempit. Bahkan sekarang sudah berkembang pula ojek online serta pasar keliling (garendong) yang mengantarkan bahan masakan ke rumah-rumah yang mengakibatkan masyarakat tidak perlu lagi belanja ke pasar sehingga para kusir bendi mengeluh pendapatan mereka merosot dratis.

Persoalan inilah yang menyebabkan kuda bendi lebih statis perkembangannya sehingga timbul pertanyaan dari kondisi ini, bagaimana kesejahteraan peternak kuda bendi di kota Payakumbuh. Berdasarkan survei awal penulis Oktober 2019 yang diperoleh dari informasi peternak kuda bendi, pendapatan mereka mayoritas lebih kurang 1 juta rupiah sebulan. Pendapatan ini akan digunakan untuk anggota rumah tangga yang rata-rata berjumlah 4 orang. Ini berefek kepada pengeluaran rumah tangga yang melebihi pendapatan mereka. Dimana pengeluaran rumah tangga untuk semua peternak kuda kusir bendi melebihi 1 juta rupiah. Pendapatan yang diperoleh lebih kurang 1 juta rupiah ini disamping digunakan untuk kebutuhan keluarga, juga akan digunakan untuk biaya pemeliharaan kuda yang rata-rata peternak kuda bendi memiliki kuda sebanyak 2 ekor.



Timbul pertanyaan penulis dari kondisi diatas bagaimana **TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETERNAK KUDA BENDI (Studi Kasus Peternak Kuda Bendi di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat).**

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil usaha peternak kuda bendi di kota Payakumbuh.
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak kuda bendi di kota Payakumbuh.

1.3.Tujuan Penelitian

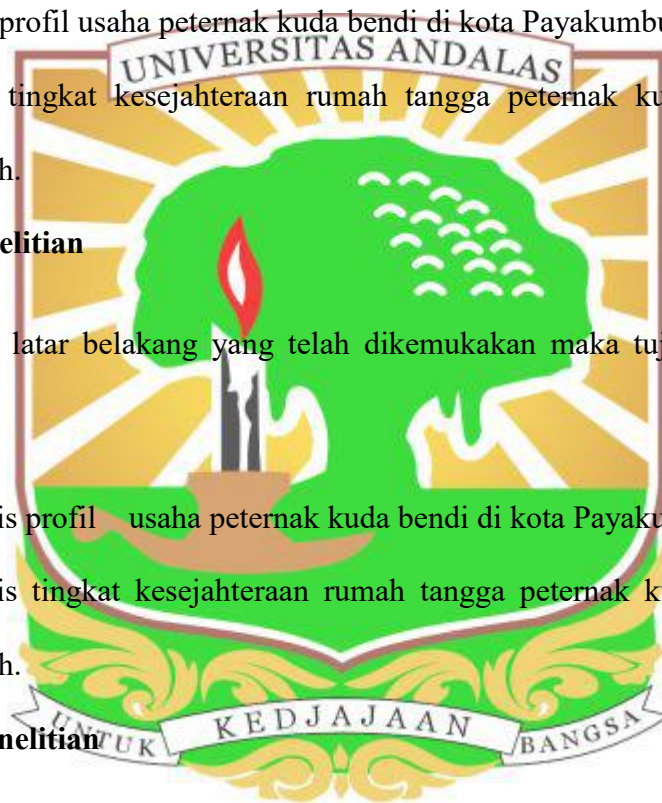
Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis profil usaha peternak kuda bendi di kota Payakumbuh.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak kuda bendi di kota Payakumbuh.

1.4.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Bahan pertimbangan bagi masyarakat sehingga dapat memberikan gambaran dalam memilih usaha peternakan sehingga meningkatkan produktivitas tenaga kerja.
2. Bahan informasi yang akurat tentang kesejahteraan untuk peternak, pemerintah dan akademik serta untuk keberhasilan suatu usaha peternakan.



Bahan informasi untuk peneliti mengenai kesejahteraan rumah tangga peternak kuda bendi dan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

